

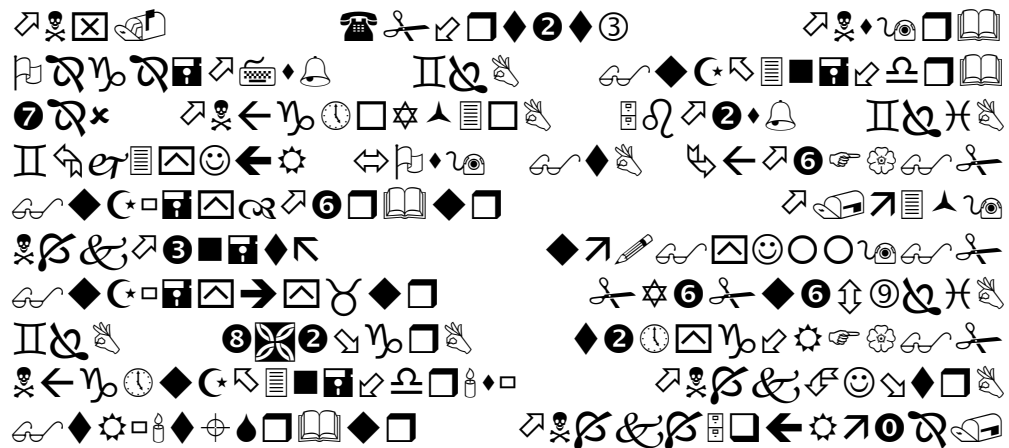
BAB I

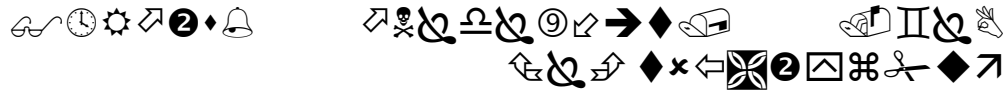
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidup. Namun pentingnya menjaga lingkungan hidup dan kebersihan kelihatannya belum membudaya bagi masyarakat. Di berbagai daerah dan kota masih terdapat lingkungan hidup yang rusak dan kotor oleh perbuatan masyarakatnya sendiri. Pemerintah sejak lama berusaha untuk memotivasi masyarakat agar senantiasa menjaga lingkungan hidup dan kebersihan, sehingga ada penghargaan Kalpataru untuk orang yang berjasa menjaga lingkungan hidup, dan ada pula penghargaan Adipura untuk kota atau daerah yang dinilai bersih.

Salah satu potensi lingkungan hidup yang penting sekali dijaga kelestariannya adalah sungai. Sungai merupakan nikmat Allah Swt yang sangat besar fungsi dan manfaatnya bagi manusia. Allah Swt berfirman dalam surah Al-An'am ayat 6:





Ayat di atas memberikan gambaran bahwa air sungai merupakan kumpulan air hujan, yang kemudian mengalir dari hulu kehilir dan padanya terdapat berbagai kehidupan dan sumber penghidupan. Dengan adanya sungai maka manusia dan makhluk hidup lainnya dapat memenuhi kebutuhannya akan air, baik untuk keperluan minum, memasak, mencuci, mandi, untuk melakukan transportasi dan sebagainya. Selain itu sungai juga berfungsi sebagai arena kehidupan bagi makhluk-makhluk air seperti ikan dan tumbuhan air.

Agar kelestarian sungai terjaga maka kebersihannya sangat perlu diperhatikan. Menjaga lingkungan hidup agar selalu bersih, merupakan salah satu dari ajaran agama, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis juga diterangkan:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Orang yang mengabaikan kebersihan berarti tidak disenangi Tuhan dan keimanannya belum sempurna. Kebersihan itu sangat penting, sebab daripadanya akan muncul keindahan dan kesehatan. Kebersihan itu harus mencakup semua aspek, meliputi badan, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan tentunya juga lingkungan hidup. Termasuk sungai sebagai bagian dari lingkungan hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Sungai merupakan salah satu sumber daya alam (SDA) yang mempunyai fungsi serba guna bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Sungai dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum, pengairan atau irigasi, perikanan,

prasarana transportasi, sumber mineral, sarana rekreasi dan sebagainya. Pembicaraan tentang sungai banyak disinggung di dalam Alquran, yang diistilahkan dengan *nahrin* (bentuk mufrad = sungai) dan *al-anhar* (bentuk jamak = sungai-sungai).¹ Sungai yang disebutkan dalam Alquran meliputi sungai sebagai sarana transportasi (QS Ibrahim ayat 32); Sungai sebagai sumber kehidupan dan kesuburan bagi tanaman dan perkebunan (QS al-Isra ayat 91, al-Kahfi ayat 33 dan Nun ayat 12); sungai sebagai sumber air minum bagi manusia (QS al-Baqarah ayat 249); sungai sebagai ciptaan Allah untuk kehidupan manusia di permukaan bumi (al-Naml: ayat 61 dan al-Ra'ad ayat 3), dan sungai sebagai hiasan surga (QS Ali Imran: 15, dan lain-lain).²

Banyaknya ayat Alquran yang berbicara tentang sungai dalam berbagai konteksnya mengisyaratkan betapa pentingnya kedudukan dan fungsi sungai terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu fungsi sungai bagi manusia pada prinsipnya tidak hanya terbatas untuk dimanfaatkan sesuai keperluan, tetapi juga harus dijaga, dikelola dan dilestarikan, sehingga fungsinya sebagai sumber penghidupan dan keindahan senantiasa terjamin. Membuang sampah dan limbah dan berbagai perilaku yang merusak kebersihan dan kelestarian sungai hendaknya dihindarkan.

Di masa lalu, saat sungai masih banyak, luas, besar, airnya bersih dan mengalir sebagaimana mestinya, dan jumlah penduduk belum begitu padat,

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara & Penerjemah Alquran, 1973), h. 471.

²Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahrats li-Alfahz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 890.

membuang sampah di sungai-sungai bukanlah sesuatu yang dilarang, termasuk membuang kotoran. Salah satu fatwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang dikeluarkan lebih 200 tahun yang lalu, saat menyusun kitab *Sabilal Muhtadin* (1781 M), membolehkan masyarakat menggunakan sungai sebagai sarana mandi, cuci, kakus (MCK) karena sebagian besar masyarakat tinggal di pinggiran sungai. Untuk keperluan buang air besar digunakan kakus terapung, yang disebut jamban. Al-Banjari membolehkan jamban dengan syarat: 1) Jamban sebaiknya tidak menghadap ke arah kiblat; 2) Ukuran jamban tinggi dengan lebar sekitar tiga hasta supaya orang yang ada di dalam tidak terlihat auratnya oleh orang yang ada di luar. Kebolehan ini diperkirakan disebabkan: a) lingkungan perairan saat itu masih besar, luas dan bersih, b) jumlah masyarakat yang membuat jamban terapung di sungai masih relatif sedikit dan adanya jamban sudah menjadi hal biasa, c) adanya jamban otomatis memerlukan lanting (batang) yang dapat mencegah abrasi dan erosi pinggiran atau bantaran sungai, dan d) teknik pembuatan WC di rumah-rumah belum begitu maju seperti sekarang.³

Setelah berlalu ratusan tahun dan seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang sudah semakin padat sekarang ini, tentu kebolehan membuang sampah, limbah dan kotoran di sungai tidak relevan lagi, begitu juga membuat bangunan di bantaran sungai. Akan tetapi masih banyak orang yang tidak memperdulikan hal ini. Para ulama, pakar dan pejabat pemerintah sudah sering memperingatkan masyarakat agar jangan merusak dan mencemari sungai. Begitu

³Zulfa Jamalie, “Tiga Kritik untuk Al-Banjari”, *Banjarmasin Post*, (Banjarmasin), 8 November 2005, h. 19.

juga aksi kebersihan sungai sudah banyak dilakukan, namun kesadaran masyarakat belum juga tumbuh.

Ajaran Islam tentang sungai ditemui dalam sejumlah ayat Alquran dan hadits Nabi, begitu pula peraturan perundang-undangan banyak mengaturnya. Namun semua itu kelihatannya kurang tersosialisasi di tengah masyarakat. Masyarakat belum begitu sadar, sehingga mereka bersikap acuh tak acuh, kurang peduli dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Mengingat masalah ini semakin bertambah kompleks, kiranya perlu dikaji lebih mendalam lagi, khususnya dari sudut ajaran Islam. Konsep Islam tentang menjaga kebersihan dan pelestarian sungai perlu terus digali dan kemudian disosialisasikan dan ditanamkan kepada masyarakat, baik melalui pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Usaha ini penting guna mengubah tingkah laku, menanamkan kebiasaan dan sikap hidup positif. Dari sini diharapkan tumbuh suatu sikap positif untuk menghargai kelestarian lingkungan, khususnya sungai dan kebersihan. Karena itu penulis terpanggil untuk melakukan penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“KONSEP ISLAM TENTANG KEBERSIHAN DAN PEMELIHARAAN KELESTARIAN SUNGAI.**

Untuk mempertegas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep Islam, maksudnya menggali ajaran Alquran, hadits, pendapat para ulama dan ahli tentang pemeliharaan kebersihan dan kelestarian sungai.
2. Kebersihan, maksudnya upaya mewujudkan kebersihan pada sungai.

3. Pemeliharaan kelestarian sungai, maksudnya upaya agar sungai-sungai tetap terpelihara dengan baik, melalui pendidikan dalam keluarga dan di sekolah, melalui penyuluhan masyarakat dan melalui penegakan peraturan perundang-undangan.

B. Perumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep ajaran Islam tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai?
2. Bagaimana usaha-usaha untuk mewujudkan kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep ajaran Islam tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai.
2. Mengetahui usaha-usaha untuk mewujudkan kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai konsep Islam tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai dan mengantisipasi hal-hal yang bertentangan dengannya.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, pendidik dan masyarakat untuk menerapkan konsep Islam tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai. Juga sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah agar dapat menegakkan peraturan perundang-undangan di sekitar kebersihan dan pelestarian sungai agar keberadaan, kegunaan dan kelestarian sungai dan kebersihan pada umumnya dapat terjaga. Selain itu juga berguna bagi penulis dalam rangka menyelesaikan perkuliahan pada program Sarjana S 1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis belum ada penelitian mahasiswa dalam bentuk skripsi yang membahas konsep Islam tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai. Oleh karena itu penelitian ini terasa penting. Bahan pustaka tentang ini relatif langka, namun ada beberapa yang mengupas masalah sungai dan lingkungan hidup pada umumnya, yang dapat membantu penelitian ini di antaranya:

1. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, oleh Emil Salim, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996). Dalam salah satu sub bab pembahasan tentang

kualitas air ditekankan perlunya menjaga kelestarian sungai-sungai besar dan kecil, sehingga sungai tersebut tetap berfungsi sebagaimana mestinya untuk berbagai keperluan hidup manusia.

2. *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, oleh Gunadi Kasnowihardjo, et al. (Editor), (Banjarbaru: Ikatan Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan, 2004). Buku ini banyak mengupas seluk kehidupan masyarakat berkaitan dengan sungai, khususnya di Kalimantan.
3. *Sungai Fungsi dan Sifat-sifatnya*, oleh Mulyanto, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2007). Buku ini banyak mengupas fungsi sungai secara teknis.
4. *Eko Hidraulik Pembangunan Sungai*, oleh Agus Mayono, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003). Buku ini banyak mengupas batas-batas dan fungsi sungai.
5. *Air, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, disusun oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), (Jakarta: MUI, 1993). Di sini diuraikan air merupakan nikmat Allah yang sangat besar dan sumber kehidupan, karena itu harus dijaga kualitas, fungsi dan kelestariannya, salah satunya dengan menjaga sumber air (sungai, sumur, danau dan laut) dari berbagai pencemaran dan kerusakan.
6. *Islam dan Lingkungan Hidup*, oleh Abdul Qadir Djaelani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994). Dalam buku ini antara lain diuraikan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga, menggali potensi dan memakmurkan bumi. Untuk itu berbagai potensi sumber daya alam,

termasuk sumber daya air harus dijaga agar tetap fungsional untuk keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

7. *Persepsi Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin Terhadap Pengelolaan Sungai*, hasil penelitian Dr. H. A. Athaillah, M.Ag., (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005). Hasil penelitian ini akan membantu penulis untuk menambah bahan dan perbandingan.
8. *Mendirikan Bangunan di Atas Bantaran Sungai dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, tesis program Pascasarjana IAIN Antasari 2007, oleh Noorhayati. Pembahasan tentang sungai dalam tesis ini walaupun ditinjau dari segi hukum, cukup berguna bagi penulis untuk menambah bahan kajian tentang sungai.

Dengan adanya beberapa bahan pustaka di atas walaupun masih terbatas, sedikit banyaknya akan membantu penulis dalam melakukan penelitian, dengan melakukan pengumpulan, penelusuran dan kajian pustaka yang lebih intensif lagi.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kepustakaan, *library research*. Data yang digali adalah tentang konsep Islam tentang kebersihan pemeliharaan kelestarian sungai.

Konsep Islam digali dari ayat-ayat Alquran, hadis, kitab-kitab serta pendapat para ulama dan ahli pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer, ditambah dengan peraturan perundang-undangan yang dianggap relevan..

Mengingat data yang digali merupakan data *textular* yang digali dari sejumlah teks atau bahan pustaka, maka di sini digunakan analisis isi, atau *content analysis*.⁴ Tetapi analisisnya hanya dilakukan secara sederhana berupa komentar-komentar di sela-sela uraian saja. Dari hasil analisis ini akan memudahkan dalam menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Umum Tentang Pentingnya Kebersihan dan Pemeliharaan Kelestarian Sungai, memuat uraian tentang pengertian dan batas-batas sungai, fungsi dan kegunaan sungai, urgensi sungai sebagai sumber air bersih, akibat-akibat terbaikannya kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai.

Bab III. Ajaran Islam Tentang Kebersihan dan Pemeliharaan Kelestarian Sungai, berisi uraian ajaran Alquran tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai, ajaran hadits tentang kebersihan dan pemeliharaan kelestarian sungai, dan kedudukan sungai sebagai milik masyarakat.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 40.

Bab IV. Usaha Memelihara Kebersihan dan Kelestarian Sungai, memuat uraian tentang usaha-usaha lewat pendidikan keluarga dan sekolah, penyuluhan di masyarakat, dan penegakan peraturan perundang-undangan.

Bab V. Penutup, berisikan simpulan dan saran.